

**PROGRAM PERCEPATAN PENUNTASAN BUTA AKSARA TERHADAP
100 WARGA BELAJAR PADA MASYARAKAT PESISIR MALANGKE
KAB. LUWU UTARA SULAWESI SELATAN**

Firman, Rustan S., Sukirman, Nasaruddin
IAIN Palopo

Abstrak: Kegiatan pendampingan masyarakat ini berjudul “Program Percepatan Penuntasan Buta Aksara terhadap 100 Warga Belajar pada Masyarakat Pesisir Malangke Kab. Luwu Utara Sulawesi Selatan”. Secara umum, kegiatan ini bertujuan mengakselerasi penuntasan buta aksara melalui pengembangan kemampuan baca, tulis, dan berhitung warga masyarakat buta aksara sehingga mampu mengakses informasi yang sangat diperlukan bagi peningkatan kualitas hidupnya. Persentase rata-rata nasional ketunaksaraan usia 15-59 tahun secara nasional berdasarkan sensus penduduk pada tahun 2010 mencapai 5,02 persen dari jumlah penduduk di Indonesia yakni sebanyak 7,5 juta jiwa. Khusus untuk di Kabupaten Luwu Utara, warga yang buta huruf masih tergolong tinggi. Berdasarkan perhitungan badan pusat statistik (BPS) yakni mencapai 92,99 persen untuk usia 15-50 tahun dari total penduduk yang ada yakni 292.765 jiwa. Sasaran intervensi kegiatan ini adalah warga masyarakat baik usia sekolah maupun lanjut yang belum bisa membaca, menulis, dan berhitung di masyarakat pesisir kecamatan Malangke Kab. Luwu Utara. Pada program ini, warga belajar dibatasi hanya 100 orang warga. Strategi pendampingan yang dilakukan adalah dengan menerapkan pendekatan pembelajaran berbasis kontekstual (contextual teaching and learning-CTL). Pembelajaran CTL merupakan salah satu model pembelajaran yang memungkinkan warga belajar aktif saat belajar. Pendekatan ini dapat memacu minat belajar mereka karena diarahkan melakukan kerjasama, saling menolong, menyenangkan, menggairahkan, terintegrasi, dan menggunakan banyak sumber.

Pendampingan ini dilakukan kurang lebih 3 bulan dengan dua siklus (26 September – 21 Nopember 2015). Pendampingan dilakukan dalam dua siklus. Siklus I (26 September-17 Oktober) dan siklus II (31 Oktober- 21 Nopember 2015). Secara umum kegiatan pemberantasan buta aksara mendapat respon yang sangat positif dari warga. Masyarakat sudah mulai sadar akan pentingnya kemampuan literasi dalam kehidupan dan lingkungan sosial. Kegiatan seperti ini memiliki daya guna yang manfaatnya bisa langsung dirasakan oleh masyarakat. Harapan mereka dan juga harapan kita semua adalah tidak ada lagi warga yang buta huruf. Hasil pengabdian masyarakat ini menunjukkan bahwa pembelajaran keaksaraan dengan pendekatan penelitian tindakan kelas dan menerapkan pembelajaran berbasis kontekstual (CTL) memiliki dampak positif dalam meningkatkan kemampuan literasi warga. Hal ini dapat dilihat dari semakin mantapnya kemampuan warga terhadap materi yang disampaikan pendamping dan tutor (hasil belajar meningkat dari siklus I, dan II) yaitu masing-masing 50,35%, dan 69,05%.

Kata Kunci: Buta Aksara, Pendampingan, Pembelajaran CTL.

PENDAHULUAN

Kemampuan keaksaraan yang bersifat fungsional bagi warga masyarakat merupakan suatu tuntutan yang sangat mendasar untuk memperoleh akses yang lebih mudah dalam setiap aspek pembangunan, dan mampu beradaptasi dalam situasi yang selalu berubah, tidak pasti dan kompetitif. Buta aksara menjadi penghambat utama bagi individu penyandangannya dalam mengakses informasi untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikapnya. Kondisi ini menjadikan mereka terus berada dalam himpitan kemiskinan, kemelaratan, dan keterpurukan, yang pada gilirannya dapat menurunkan taraf kehidupannya.

Persentase rata-rata nasional ketunaksaraan usia 15-59 tahun secara nasional berdasarkan sensus penduduk pada tahun 2010 mencapai 5,02 persen dari jumlah penduduk di Indonesia yakni sebanyak 7,5 juta jiwa. Khusus untuk di Kabupaten Luwu Utara, warga yang buta huruf masih tergolong tinggi. Berdasarkan perhitungan badan pusat statistik (BPS) yakni mencapai 92,99 persen untuk usia 15-50 tahun dari total penduduk yang ada yakni 292.765 jiwa.

Berdasarkan kesepakatan DAKAR, maka sasaran melek huruf untuk penduduk perempuan usia 10 s.d. 44 tahun akan meningkat sebesar 50 persen (50 persen dari 6,8 persen) sehingga tersisa 3,4 persen, dan angka buta huruf penduduk laki-laki usia yang sama juga akan meningkat sekitar 50 persen (50 persen dari 6,51 persen) sehingga hanya tersisa 3,25 persen dari jumlah buta huruf (RAD PUS Sulsel, 2005-2009).

Berdasarkan analisis sektor khususnya di Sulawesi Selatan, ditemukan permasalahan-permasalahan yang cukup urgen saat ini, antara lain: (1) masih besarnya jumlah penduduk usia sekolah atau usia produktif (10 s.d. 44 tahun) yang mengalami buta aksara, (2) kemampuan baca, tulis, dan berhitung (Calistung) perempuan masih sangat rendah, (3) terbatasnya fasilitas, sarana, prasarana dan kesempatan yang disediakan oleh pemerintah, (4) terbatasnya tenaga tutor atau pendamping belajar yang terlatih dan berkualitas dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran keaksaraan di masyarakat secara lebih baik dan tepat sasaran, dan (5) belum optimalnya peran serta masyarakat, ormas dan partai politik, dan lembaga-lembaga pendidikan tradisional untuk ikut berpartisipasi menyelenggarakan pendidikan keaksaraan kepada masyarakat yang membutuhkan.

Menyikapi kondisi di atas, diperlukan upaya penanganan yang lebih komprehensif dan tepat sasaran. Upaya tersebut dimaksudkan untuk (1) mempertahankan siswa kelas 1, 2, dan 3 SD/MI agar tidak putus sekolah yang dapat mengakibatkan buta huruf, (2) mendorong pemerintah untuk menyediakan sarana, prasarana, dan kesempatan yang memungkinkan masyarakat dapat dengan mudah memperoleh pendidikan keaksaraan di lingkungannya, (3) mendorong peran serta masyarakat, ormas dan partai politik, serta lembaga-lembaga pendidikan tradisional untuk dapat berpartisipasi dalam mempercepat penanganan buta aksara di wilayahnya, dan (4) menyediakan dan meningkatkan kualitas tenaga tutor/pendamping belajar agar dapat melaksanakan program keaksaraan dengan lebih baik.

Upaya percepatan penuntasan penduduk buta aksara harus dilakukan dengan melibatkan seluruh unsur terkait dan untuk keefektifan

penyelenggaraannya diperlukan analisis kebutuhan (*need assessment*-NA) terhadap warga dan wilayah sasaran. Hasil NA menjadi acuan dalam membuat pemetaan (*mapping*) *sub-skill* warga dalam aspek *literacy*, karakteristik kegiatan pembelajaran yang dibutuhkan, dan sumber-sumber belajar yang dapat dimanfaatkan.

Selanjutnya, perlu dirumuskan dan diimplementasikan model pembelajaran yang efektif dan sesuai kebutuhan dan karakteristik warga belajar. Bergabagai model penuntasan buta aksara telah ditempuh di Indonesia, antara lain melalui model Kejar Paket A, B, dan C. Namun demikian, keterlaksanaan dan efektifitas model seperti ini belum sepenuhnya menunjukkan hasil yang optimal. Angka penduduk buta aksara tetap saja tinggi, dan penduduk yang buta aksara masih banyak yang enggan memanfaatkan model pembelajaran tersebut. Oleh sebab itu, diperlukan model pembelajaran alternatif yang memiliki akseptabilitas dan efektivitas yang tinggi.

Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan adalah pendekatan pembelajaran berbasis kontekstual (*contextual teaching and learning*-CTL). Pembelajaran CTL merupakan salah satu model pembelajaran yang memungkinkan warga belajar aktif saat belajar. Pendekatan ini dapat memacu minat belajar mereka karena diarahkan melakukan kerjasama, saling menolong, menyenangkan, menggairahkan, terintegrasi, dan menggunakan banyak sumber. Melalui model ini, pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi warga belajar. Mereka perlu mengerti makna belajarnya (kegunaannya nanti), dan bagaimana cara mencapainya. Tugas tutor dalam CTL hanya sebagai fasilitator membantu mereka menemukan *self awareness*, ke arah kebermaknaan belajar dan kebermaknaan hidup.

Konsep belajar CTL dipilih karena pendekatan ini dapat membantu tutor mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata warga belajar dan mendorong para warga belajar membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat (Depdiknas, 2003).

Melalui pendekatan CTL, warga belajar diharapkan memiliki keinginan secara sadar mengikuti program penuntasan buta aksara tersebut karena program ini dirancang dengan mengaitkan pola pembelajaran dengan pemberdayaan penduduk antara upaya pembinaan pengetahuan dan keterampilan dengan tetap mencari nafkah. Dengan kata lain, program ini menganut pendekatan bekerja sambil belajar. Melalui pembelajaran berbasis CTL, warga belajar akan makin produktif dalam mengelola dan mengembangkan usahanya. Kegiatan belajar dengan pendekatan ini dapat lebih menarik perhatian karena dirangkaikan dengan kegiatan-kegiatan produktif yang mereka tekuni sehari-hari. Dengan demikian, program keaksaraan dapat berfungsi mendukung kegiatan mereka.

Secara umum, kegiatan ini bertujuan mengakselerasi penuntasan buta aksara melalui pengembangan kemampuan baca, tulis, dan berhitung warga masyarakat buta aksara sehingga mampu mengakses informasi yang sangat diperlukan bagi peningkatan kualitas hidupnya. Sasaran penyelenggaraan program ini tercakup dalam kategori sasaran sebagai berikut

1. Sasaran asesmen adalah karakteristik warga buta aksara dan sumber-sumber potensial lokal yang dapat mendukung program penuntasan keaksaraan di masyarakat pesisir kecamatan Malangke Kab. Luwu Utara. Ini meliputi karakteristik dan kebutuhan warga belajar, karakteristik demografi masyarakat, karakteristik lingkungan sumber belajar, dan karakteristik keluarga warga belajar.
2. Sasaran *training of trainer* (TOT) adalah calon tenaga tutor atau pendamping belajar yang direkrut berdasarkan sumber-sumber belajar yang tersedia pada lima kabupaten prioritas. Tenaga pendamping akan terdiri atas 10 orang, setiap orang akan menangani 10 warga belajar. Calon tenaga tutor diprioritaskan direkrut dari penduduk setempat yang memiliki kemampuan, kesediaan, dan kesempatan melaksanakan tugas tutorial dalam pembelajaran keaksaraan, selama pelaksanaan program ini.
3. Sasaran intervensi adalah warga masyarakat baik usia sekolah maupun lanjut yang belum bisa membaca, menulis, dan berhitung di masyarakat pesisir kecamatan Malangke Kab. Luwu Utara. Pada program ini, warga belajar dibatasi hanya 100 orang warga.

Kurikulum Pendidikan Keaksaraan

Standar kompetensi pendidikan keaksaraan level I, mencakup 4 komponen standar kompetensi, yaitu membaca, menulis, berhitung, dan Bahasa Indonesia. Masing-masing aspek ini kemudian dijabarkan ke dalam sejumlah kompetensi dasar dan indikator.

1. Kemampuan Membaca

Standar kompetensi pendidikan keaksaraan level I untuk kemampuan membaca adalah: *"mampu membaca lancar dalam konteks kegiatan sehari-hari"*.

Standar kompetensi tersebut, selanjutnya dijabarkan ke dalam sejumlah kompetensi dasar dan indikator, sebagaimana dikemukakan pada Tabel 1

Tabel 1: Kompetensi Dasar dan Indikator untuk Standar Kompetensi Level I Kemampuan Membaca

No	Komptensi Dasar	Indikator
1.	Membaca kalimat yang diucapkan warga belajar sendiri dan memilahnya menjadi kata	a. Dapat mengucapkan kalimat sederhana dari pengalamannya sendiri b. Membaca kata-kata yang ada dalam kalimat dengan benar c. Dapat membaca kalimat sederhana yang utuh: punya subjek, predikat, dan objek. d. Memahami makna setiap kata yang terdapat dalam kalimat
2.	Memilah kata menjadi suku kata	a. Dapat membaca suku kata dari kata-kata yang ada dalam kalimat b. Membaca kata-kata baru, dari penggabungan suku-kata suku-kata dari kata yang berbeda.
3.	Memilah suku kata menjadi	a. Dapat mengenal dan membedakan huruf hidup (vokal) dan huruf mati (konsonan)

	huruf	<p>dengan benar</p> <p>b. Dapat mengucapkan semua jenis huruf yang ada dalam kalimat yang diucapkannya itu.</p> <p>c. Dapat mengucapkan semua jenis huruf yang ada dalam abjad (a – z)</p> <p>d. Dapat mengenal dan membedakan huruf kapital dan huruf kecil</p> <p>e. Dapat mengenal dan mengucapkan bunyi huruf sengau, seperti "ng" dan "ny"</p> <p>f. Dapat mengenal dan mengucapkan huruf-hiruf yang jarang digunakan dalam tulisan pada kegiatan sehari-hari, seperti huruf "v", "q", "w", "x", dan "z".</p>
4.	Membaca satu "resep" masakan atau "petunjuk" cara pelaksanaan kegiatan	<p>a. Mampu membaca satu resep masakan atau petunjuk pelaksanaan kegiatan, hasil karya sendiri</p> <p>b. Mampu memahami maksud setiap kalimat, dan makna dari setiap kata yang terdapat dalam petunjuk tersebut.</p>
5.	Membaca teks sederhana dengan lafal dan intonasi yang benar	<p>a. Dapat membaca kalimat-kalimat dalam paragraf dengan lafal yang benar</p> <p>b. Dapat membaca kalimat-kalimat dalam satu paragraf dengan intonasi yang benar (memperhatikan tanda-tanda baca yang ada dalam kalimat)</p>

2. Kemampuan Menulis

Standar kompetensi pendidikan keaksaraan level I untuk kemampuan menulis adalah: "dapat menulis satu teks sederhana tentang kegiatan sehari-hari, yang terdiri dari satu oaragraf (25-50 kata-kata)". Standar kompetensi tersebut, selanjutnya dijabarkan ke dalam sejumlah kompetensi dasar dan indikator, sebagaimana dikemukakan pada Tabel 2

Tabel 2: Kompetensi Dasar dan Indikator untuk Standar Kompetensi Level I Kemampuan Menulis

No	Komptensi Dasar	Indikator
1.	Menggunakan alat tulis dengan benar	<p>a. Dapat mengetahui fungsi dan kegunaan alat tulis</p> <p>b. Dapat menulis abjad yang terdapat dalam kalimat yang sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari</p>
2.	Menuangkan ide dalam bentuk tulisan	<p>c. Dapat menulis kata bermakna yang runtut dengan benra dari pengalaman sehari-hari</p> <p>d. Dapat menulis suatu pesan singkat dengan benar</p>
3.	Menulis kalimat	e. Dapat menulis kalimat dengan huruf kapital

	dengan menggunakan huruf kapital dan sekaligus dengan tanda baca	dengn tepat f. Dapat menulis kalimat dengan menggunakan tanda baca, seperti koma (,), tanda titik (.), tanda sambung (-), dan tanda tanya (?).
4.	Mengisi formulir atau blanko yang sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari (KTP, SIM)	g. Dapat menulis nama diri, nama keluarga, teman atau kelompok belajar, dan lain-lain h. Dapat menulis data tentang diri yang diminta dalam formulir, seperti: <i>Nama:</i> <i>Umur:</i> <i>Jenis kelamin:</i> <i>Agama:</i> <i>Alamat:.....</i>
5.	Menulis teks/bacaan sederhana	i. Dapat menulis satu teks sederhana berupa pesan. Contoh ”saya ingin belajar keterampilan” j. Dapat menulis satu teks sederhana berupa informasi singkat. Contoh: <i>Saya belajar di rumah Pak Kasim</i> <i>Setiap hari Senin, Rabu, dan Sabtu</i> <i>Jam 1 sampai 2.30</i> k. Dapat menulis ”alamat surat dan isi surat sederhana” atau surat pendek l. Dapat menulis satu teks bacaan dengan tanda baca (koma, titik, tanda tanya) yang benar.

3. Kemampuan Berhitung

Standar kompetensi pendidikan keaksaraan level I untuk kemampuan membaca adalah: ”*mampu menggunakan operasi bilangan, (+, -, x, dan :) terkait dengan kegiatan sehari-hari*”. Standar kompetensi tersebut, selanjutnya dijabarkan ke dalam sejumlah kompetensi dasar dan indikator, sebagaimana dikemukakan pada Tabel 3

Tabel 3: Kompetensi Dasar dan Indikator untuk Standar Kompetensi Level I Kemampuan Berhitung

No	Komptensi Dasar	Indikator
1.	Mengenal konsep bidalangan dan lambang bilangan 1-100	a. Dapat menyebut dengan hafal angka 1-100 b. Dapat menjelaskan dengan benar konsep satuan dan puluhan c. Dapat menuliskan dengan benar konsep satuan dan puluhan
2.	Mengenal dan memahami konsep oprasi	a. Mampu mengerjakan dengan benar penjumlaha samapi dengan jumlah 100 b. Mampu mengerjakan dengan benra

	bilangan (+, -, x, dan ☺)	<p>pengurangan bersusun maksimal sampai 100. Contoh :</p> $\begin{array}{r} 85 \\ \underline{25} - \\ 60 \end{array}$ <p>c. Mampu mengerjakan dengan benar perkalian dengan bilangan maksimal 100 d. Mampu mengerjakan dengan benar pembagian, dengan maksimal jumlah nilai dibagi 100. Contoh $100 : 5 = 20$</p>
3.	Megenal dan memahami ukuran-ukuran standar	<p>a. Dapat menyebutkan dengan benar minimal tiga ukuran berat (ons, kg, kw) b. Dapat menyebutkan dengan benar tiga ukuran panjang (cm, m, Km)</p>
4.	Mengenal konsep waktu/jam	<p>a. Dapat membaca petunjuk waktu dengan benar, misalnya: jam 10.15 b. Dapat menuliskan petunjuk waktu dengan benar, misalnya: 28-07-2006 (untuk maksud Tanggal 10 bulan Juli tahun 2006)</p>
5.	Memahami konsep nominal mata uang	<p>a. Dapat menyebutkan nilai nominal mata uang yang digunakan sebagai alat tukar b. Dapat menjumlahkan, mengurangi, membagi, dan mengalikan bilangan bulat yang terkait dengan nilai nominal mata uang, seperti Rp 20.000 – Rp 7.500 = dan seterusnya</p>

4. Kemampuan Bahasa Indonesia

Standar kompetensi level I untuk kemampuan Bahasa Indonesia adalah: *"mampu memahami bahasa Indonesia dan membiasakan penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari"*. Standar kompetensi ini selanjutnya dijabarkan ke dalam sejumlah kompetensi dasar dan indikator, seperti dikemukakan pada Tabel 4.

Tabel 4: Kompetensi Dasar dan Indikator untuk Standar Kompetensi Level I Kemampuan Bahasa Indonesia

No	Komptensi Dasar	Indikator
1.	Memahami makna bahasa Indonesia sebagai bahasa negara dan bahasa persatuan	<p>a. Dapat menyebutkan pentingnya bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan b. Memahami tujuan mempelajari bahasa Indonesia untuk keperluan komunikasi dalam kehidupan sehari-hari.</p>
2.	Mengartikan kosa kata dari bahasa ibu (daerah) ke dalam bahasa Indonesia	<p>a. Mengartikan kata-kata yang berasal dari bahasa ibu ke bahasa Indonesia, minimal 20 kata b. Mengetahui persamaan-persamaan kata yang terdapat dalam bahasa ibu dengan bahasa Indonesia, seperti balla/bola = rumah,</p>

		mempo/tudang = duduk
3.	Mengartikan kalimat sederhana dari bahasa ibu (daerah) ke bahasa Indonesia	<ul style="list-style-type: none"> a. Dapat mengidentifikasi perbedaan kalimat yang berasal dari bahasa ibu ke dalam bahasa Indonesia b. Memahami isi kalimat dalam teks bahasa Indonesia c. Mengucapkan kembali isi kalimat berbahasa Indonesia dengan kalimat sendiri
4.	Mencari informasi yang diperlukan dalam penulisan bahasa Indonesia di lingkungan sekitar	<ul style="list-style-type: none"> a. Dapat membaca kata-kata yang biasa digunakan di lingkungan sehari-hari, seperti: arah (ke kanan-ke kiri), papan nama (SD Inpres, puskesmas, dsb) b. Dapat mengidentifikasi kata-kata yang biasa digunakan dalam formulir, seperti: nama, alamat, umur, dll. c. Dapat mengerti makna tulisan-tulisan pendek yang sering ditemui dalam kehidupan sehari-hari.
5.	Mengisi data pribadi yang diminta dalam formulir yang biasa digunakan (KTP, KMS, KK, dll)	<ul style="list-style-type: none"> a. Dapat menulis data diri yang diminta dalam formulir, seperti: <i>Nama, umur, jenis kelamin, gama, alamat</i>
6.	Berkomunikasi dengan orang lain dalam kegiatan sehari-hari dengan menggunakan bahasa Indonesia	<ul style="list-style-type: none"> a. Dapat menjawab pertanyaan sederhana yang diajukan orang lain, seperti: <i>Siapa nama anda?, Di mana rumahnya?; Berapa anak/saudaranya?, dsb</i> b. Dapat menyampaikan ide, pesan, dan keinginan dengan menggunakan bahasa Indonesia
7.	Memahami informasi dari media	<ul style="list-style-type: none"> a. Mengerti maksud pesan atau informasi sederhana yang disampaikan melalui media, seperti kalimat "Rinso mencuci sendiri". b. Dapat menyimpulkan informasi yang didengar dalam bahasa sendiri dengan baik

METODE PELAKSANAAN

Pendampingan dalam pengabdian masyarakat ini menggunakan model belajar bersiklus seperti penelitian tindakan (*action research*). Penelitian tindakan dilakukan untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelas. Pemecahan masalah pembelajaran yang dimaksud adalah menerapkan model pembelajaran berbasis kontekstual untuk meningkatkan kemampuan literasi masyarakat pesisir Malangke. Objek dampingan dalam pengabdian masyarakat ini adalah warga buta

aksara yang berusia 15-59 tahun. Untuk memudahkan dan efisiennya program, warga belajar dibagi dalam 10 (sepuluh) kelompok belajar, masing-masing kelompok belajar memiliki 10 orang. Total keseluruhan warga dampingan adalah 100 orang. Tempat pengabdian masyarakat ini adalah Kecamatan Malangke Kab. Luwu Utara Provinsi Sulawesi Selatan. Waktu pendampingan dilaksanakan pada bulan September – Desember 2015. Untuk mengetahui keberhasilan dampingan dalam kegiatan pembelajaran perlu diadakan evaluasi. Evaluasi pelaksanaan ini menggunakan teknik kuantitatif dan kualitatif.

TEMUAN LAPANGAN

Resourcess yang dimiliki tim pendampingan ini sangat memadai untuk melakukan pendampingan. Selain disiplin ilmu yang sangat relevan yaitu magister pendidikan bahasa Indonesia, Pendidikan Bahasa Inggris, dan Matematika. Tim pendampingan ini juga seringkali mengikuti kegiatan-kegiatan yang mendukung seperti program USAID Prioritas (Pelatihan Literasi).

Pelaksana program selanjutnya akan dibantu oleh tutor atau fasilitator lapangan. Tutor atau fasilitator lapangan dipilih dari mahasiswa IAIN Palopo. Pelibatan mahasiswa dalam program pengabdian masyarakat ini selain memiliki tujuan pengembangan tridharma perguruan tinggi juga memberikan pengalaman kepada mahasiswa tentang pengabdian masyarakat. Tutor ditetapkan setelah diseleksi berdasar indikator: kemampuan komunikasi, minat dan motivasi melaksanakan tugas, dan ketersediaan waktu. Jumlah tutor yang di rekrut sebanyak 10 (sepuluh) orang mahasiswa dari berbagai program studi. Selanjutnya, mahasiswa yang terpilih sebagai tutor akan diberikan pembekalan atau *Training of Trainer* (TOT). Kegiatan TOT dilaksanakan didalam kampus yaitu di Lt. III Rektorat IAIN Palopo pada tanggal 15 September 2015. Kegiatan ini hanya dilaksanakan selama satu hari dengan pertimbangan bahwa materi yang akan diberikan tidak terlalu berat. Pada prinsipnya kegiatan lebih mengarah pada kesiapan mental para tutor. Secara keseluruhan, tutor yang terpilih adalah mahasiswa fakultas tarbiyah dan ilmu keguruan. Artinya dalam perkuliahan mereka telah mendapatkan teori-teori pembelajaran baik yang bersifat pedagogic maupun andragogik. Sebahagian dari tutor itu juga telah mengikuti mata kuliah *microteaching*. Pelaksanaan TOT dilaksanakan dengan tujuan memberikan pemahaman kepada tutor yang nantinya akan membantu tim secara teknis di lapangan. Selain materi yang menunjang pemberantasan keaksaraan, para tutor juga diberikan pengetahuan bersosialisasi dimasyarakat. Pemateri dalam kegiatan TOT ini adalah pelaksana program.

Implementasi program penuntasan buta aksara dilaksanakan dengan tahapan dan strategi sebagai berikut:

a. Persiapan lapangan

Persiapan lapangan mencakup beberapa kegiatan berikut:

- 1) Pemetaan warga belajar dan pembentukan gugus dan kelompok belajar. Warga belajar akan dipetakan menurut lokasi, kelompok usia, dan tingkat kemampuan awal dalam *literacy*. Setiap kelompok akan terdiri atas 10 warga belajar yang dibina oleh satu orang tutor.

- 2) Penyiapan tempat kegiatan belajar mengajar. Tempat pelaksanaan kegiatan pembelajaran memanfaatkan tempat-tempat yang tersedia di daerah setempat, seperti sekolah, Aula kantor desa, dan rumah warga.
- 3) Penyiapan bahan, alat, dan media pembelajaran. Bahan yang diperlukan untuk setiap kelompok belajar mencakup buku panduan, lembar kegiatan belajar, alat tulis-menulis, whiteboard, dsb. Setiap peserta mendapat fasilitas seperti tas, alat tulis menulis. Selain itu, dalam proses pembelajaran selalu disiapkan konsumsi. Hal ini dilakukan untuk menarik perhatian mereka untuk ikut dalam proses pembelajaran.

Daerah sasaran ini berada di luar kota Palopo. Untuk mencapai daerah sasaran tim dan tutor harus menempuh jarak sekitar 85 KM dengan kondisi jalan kurang mendukung. Malange merupakan daerah yang cukup terisolir dari kab. Luwu Utara, padahal didaerah ini terdapat makam Datuk Sulaiman, salah seorang dari 3 datuk penyebar Agama Islam di Sulawesi Selatan. Pendampingan ini dilakukan kurang lebih 3 bulan (26 September – 21 Nopember 2015). Kegiatan pembelajaran dilakukan setiap akhir pekan. Hal ini dimaksudkan untuk tidak mengganggu jadwal mengajar dan kuliah bagi mahasiswa. Secara garis besar, pendampingan dilakukan dalam dua siklus. Siklus I (26 September-17 Oktober). Pada tanggal 24 Oktober 2015 dilaksanakan refleksi dan evaluasi bersama seluruh tim dan tutor. Tujuannya untuk mengetahui permasalahan-permasalahan yang muncul selama pembelajaran. Kekurangan yang muncul dalam siklus I diminimalisir atau setidaknya tidak boleh terulang lagi pada siklus berikutnya.

Analisis kegiatan pelaksanaan Persiklus

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus I dilaksanakan tanggal 26 September – 17 Oktober 2015. Pada proses pembelajaran, terjadi kolaborasi antara pelaksana dengan tutor. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran yang telah dipersiapkan. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar. Pada akhir proses belajar tanggal 17 Oktober 2015, warga belajar diberi tes hasil belajar untuk mengetahui tingkat keberhasilan proses pembelajaran yang telah dilakukan. Materi tes diberikan secara komprehensif meliputi seluruh materi yang diajarkan.

Dari skor hasil pembelajaran dikemukakan bahwa hasil pembelajaran diperoleh nilai rata-rata adalah 50,35. Nilai rata-rata tertinggi diperoleh kelompok V (lima) dengan nilai rata-rata 59, sedangkan nilai terendah diperoleh kelompok VII (tujuh) dengan skor rata-rata 46,5. Hasil tersebut menunjukkan bahwa capaian pada siklus pertama belum begitu memuaskan. Capain nilai yang masih tergolong rendah ini disebabkan oleh beberapa hal sesuai dengan pengamatan adalah:

1. Warga belajar masih kaku berinteraksi dengan pendamping/ tutor.
2. Kendala bahasa. Pendamping/ tutor yang menggunakan bahasa Indonesia belum cukup kuat untuk dipahami oleh sebagian warga belajar.
3. Warga belajar merasa kurang nyaman dianggap sebagai penderita buta huruf
4. Warga belajar kurang fokus dengan materi yang diberikan, mereka banyak bertanya diluar konteks materi.

Hasil evaluasi dan observasi pembelajaran siklus I selanjutnya dibahas bersama dengan seluruh anggota tim dan tutor dal forum refleksi kegiatan pembelajaran. Kegiatan ini bertujuan untuk mencari solusi dari semua permasalahan yang muncul selama kegiatan berlangsung baik aspe teknis maupun nonteknis. Forum refleksi ini dilaksanakan pada tanggal 24 Oktober 2015 di Kampus IAIN Palopo. Hasil refleksi bersama ini memutuskan beberapa hal terkait dengan masalah yang ditemukan. Dalam pertemuan itu diputiskan untuk melakukan interferensi bahasa bugis dalam kegiatan pembelajaran agar bisa lebih cepat menyesuaikan dengan warga belajar yang merupakan penutur bahasa Bugis. Selain itu, penggunaan media yang lebih variatif juga sangat ditekankan untuk pembelajaran pada siklus kedua.

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus 2 dilaksanakan Tanggal 31 Oktober- 21 Nopember 2015. Seperti pada siklus 1, proses pembelajaran dilakukan secara kolaboratif antara pelaksana dengan tutor. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran yang telah dipersiapkan. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar. Pada akhir proses belajar tanggal 21 Nopember 2015, warga belajar diberi tes hasil belajar untuk mengetahui tingkat keberhasilan proses pembelajaran yang telah dilakukan. Materi tes kembali diberikan secara komprehensif meliputi seluruh materi yang diajarkan. Materi tes dibuat sedemikan rupa sehingga berbeda dari segi bentuk tes siklus 1.

Berdasarkan hasil pembelajaran dapat diperoleh nilai rata-rata tes hasil belajar sebesar 69,05. Skor ini mengalami peningkatan dari skor sebelumnya yang hanya 50, 35. Skor tertinggi tetap diraih kelompok 5 dengan rata-rata 72, sedangkan nilai terendah diperoleh kelompok VIII dengan nilai rata-rata 65.5. meskipun kenaikan hasil belajar pada siklus II menunjukkan hasil yang tidak begitu signifikan, tetapi dalam konteks pemberantasan buta aksara hal ini sudah lumayan baik. Adanya peningkatan hasil belajar pada siklus II ini dipengaruhi oleh adanya peningkatan kemampuan pendamping dan tutor mengelola jalannya pembelajaran. Metode maupun strategi yang dilakukan secara perlahan mampu menarik perhatian warga belajar untuk lebih fokus pada kegiatan belajar. Dari hasil observasi ditemukan keantusiasan warga belajar dalam mengikuti pembelajaran. Materi –materi yang diberikan juga merupakan kebutuahn dasar sehari-hari sehingga mereka dapat emrasakan secara langsung manfaatnya. Contohnya ketika warga belajar diajar bagaimana membuat tanda-tangan. Pada awalnya tanda tangan mereka cukup berantakan namun lama kelamaan mereka akhirnya mampu meski sangat sederhana dan Nampak seragam satu sama lain.

Pada tahap ini akah dikaji apa yang telah terlaksana dengan baik maupun yang masih kurang baik dalam proses belajar mengajar dengan penerapan pembelajaran berbasis masalah. Dari data-data yang telah diperoleh dapat duraikan sebagai berikut:

- 1) Selama proses belajar mengajar, pendamping dan tutor telah melaksanakan semua pembelajaran dengan baik. Meskipun ada beberapa aspek yang belum sempurna, tetapi persentase pelaksanaannya untuk masing-masing aspek cukup besar.

- 2) Berdasarkan data hasil pengamatan diketahui bahwa warga belajar aktif selama proses belajar berlangsung.
- 3) Kekurangan pada siklus-siklus sebelumnya sudah mengalami perbaikan dan peningkatan sehingga menjadi lebih baik.
- 4) Hasil belajar siswa pada siklus II telah mencapai hasil sebagaimana yang diharapkan.

Selain terjadinya peningkatan kemampuan literasi warga, aspek perilaku dan sikap juga merupakan fokus pada kegiatan pengabdian masyarakat ini.

Kejadian perubahan tersebut merupakan data kuantitatif data kualitatif yang diperoleh lembar observasi pada setiap pertemuan yang dicatat setiap siklus.

Perubahan ini dapat dilihat dari hal-hal berikut ini:

1. Rasa percaya diri pada warga belajar dengan dimilikinya kemampuan baca tulis dan hitung.
2. Meningkatnya kreatifitas warga belajar dalam berimajinasi dan menuliskan apa yang dipikirkannya.
3. Suasana kelompok belajar yang sebelumnya kaku menjadi lebih bersemangat.

PENUTUP

Secara umum kegiatan pemberantasan buta aksara mendapat respon yang sangat positif dari warga. Masyarakat sudah mulai sadar akan pentingnya kemampuan literasi dalam kehidupan dan lingkungan sosial. Kegiatan seperti ini memiliki daya guna yang manfaatnya bisa langsung dirasakan oleh masyarakat. Harapan mereka dan juga harapan kita semua adalah tidak ada lagi warga yang buta huruf. Sungguh miris, 70 tahun Indonesia merdeka namun ternyata masih ada wilayah yang terisolir baik dari segi demographis maupun ilmu pengetahuan. Hasil pengabdian masyarakat ini menunjukkan bahwa pembelajaran keaksaraan dengan pendekatan penelitian tindakan kelas dan menerapkan pembelajaran berbasis kontekstual (CTL) memiliki dampak positif dalam meningkatkan kemampuan literasi warga. Hal ini dapat dilihat dari semakin mantapnya kemampuan warga terhadap materi yang disampaikan pendamping dan tutor (hasil belajar meningkat dari siklus I, dan II) yaitu masing-masing 50,35%, dan 69,05%.

REFERENSI

- Alwi, 1993. *Pembelajaran dalam Kalimat Ketatabahasaan*. Jakarta: Gramedia.
- Badudu, 1985. *Pelik-pelik Bahasa Indonesia*. Bandung: Pustaka Prima.
- Bintaro, Nurhadi. 2003. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Erisal, 1994. *Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Evi Ratnasari. 2013. Pemberantasan buta huruf dikalangan masyarakat yang termarjinalkan.
(On Line) <http://eviratnasari12.blogspot.co.id>. Diakses Tanggal 2 Januari 2016
- Ibrahim, 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: University Perss.
- Marzuki, H.M.S. 2009. *Dimensi – Dimensi Pendidikan Non – Formal*. Malang : Fakultas

Volume 3 No. 2 Desember 2015

- Ilmu Pendidikan (FIP) Universitas Negeri Malang (UM).
- Nurhadi, 2003. *Pembelajaran Kooperatif, Sadar dan Sistematis*. Bandung: Nusa Media.
- Natia, 1998. *Pengajaran Bahasa Indonesia*. Bandung: Angkasa.
- Kamil.H.Mustofa. 2011. Pendidikan Nonfomal, Pengembangan Melalui Pusat Kegiatan Belajar Mengajar (PKBM) di Indonesia (Sebuah Pembelajaran dari Kominkan di Jepang). Bandung : Alfabeta.
- Risma, Soepoyon. 1985. *Tata Bahasa Indonesia*. Surabaya: Sinar Wijaya.
- Slavin, 1995. *Cooperative Learning, Teori, Riset dan Praktik*. Bandung: Nusa Media.